

# MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak

MU'ADALAH Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. III No. 1, Januari - Juni 2015



Diterbitkan  
Pusat Studi Gender dan Anak  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Antasari Banjarmasin  
muadalah@iain-antasari.ac.id

<b>Wahidah</b>	Hak Waris Anak dalam Kasus <i>Munasakhah</i> pada Tiga Kabupaten di Kalimantan Selatan
<b>Dermawan Sihite</b>	Peranan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Arab Saudi dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga
<b>Ahmad Salabi</b>	Kekerasan terhadap Anak: Tantangan Pendidikan
<b>Abd Basyir</b>	Model Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an
<b>Shapiah</b>	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar
<b>Zakiyah dan Ahmad Syadzali</b>	Unsur-Unsur Sekuler dalam Feminisme

MU'ADALAH	Vol. III	Halaman 1-96	No.1	Banjarmasin Januari - Juni 2015	ISSN 2354-6271
-----------	----------	-----------------	------	------------------------------------	-------------------

# MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak  
Volume III, Nomor 1, Januari-Juni 2015

## **Pemimpin Redaksi**

Irfan Noor

## **Sekretaris Redaksi**

Mariatul Asiah

## **Tim Penyunting**

Zainal Fikri

Nuril Huda

Ahdi Makmur

Dina Hermina

Sahriansyah

Gusti Muzainah

Fatrawati Kumari

## **Tata Usaha**

Radiansyah

M. Ramadhan

Sari Datun Rahima

Maman Faturrahman

## **Alamat Redaksi**

Pusat Studi Gender dan Anak  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Antasari Banjarmasin  
Telp. 0511-3256980 - Email:  
muadalah@iain-antasari.ac.id

## **Daftar Isi**

Halaman Muka, i

Daftar Isi, ii

Hak Waris Anak dalam Kasus *Munasakhah*  
di Kabupaten di Kalimantan Selatan, 1-19  
**Wahidah**

Peranan Tenaga Kerja Wanita Yang Bekerja  
Di Arab Saudi dalam Peningkatan  
Ekonomi Keluarga, 20-34

**Dermawati Sihite**

Kekerasan Terhadap Anak: Tantangan  
Pendidikan, 35-48

**Ahmad Salabi**

Model Pendidikan Keluarga Dalam  
Perspektif Al-Qur'an, 49-66

**Abd Basyir**

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi  
Kelahiran Pada Adat Banjar, 67-83

**Shapiah**

Unsur- Unsur Sekuler Dalam Feminisme,  
84-96

**Zakiyah dan Ahmad Syadzali**

*Mu'adalah* merupakan Jurnal Studi Gender dan Anak yang menjadi media kajian dan penelitian di bidang gender dan anak. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun (Januari dan Juli) oleh Pusat Studi Gender dan Anak - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin.

# Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar

Shapiah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

## **Abstract**

Islam, Banjarese, is a religious identity that cannot be separated from their identities. The symbolic manifestations of their religiosity appear in the form of religious ceremonies associated with the life cycle, such as marriage, giving birth, and death. One important phase of life for the people of Banjar is the birth phase. The birth of a baby has a sacred meaning in the social life of Banjar. The presence of a baby in the family is often called for a special ceremony or ritual which is loaded with belief and religious symbols and values. The study has identified that all the cultural procession which surrounds the birth of an individual contain many educational values of Islam. This is evident in several stages through the birth phase in the tradition of Banjar, such as *mandi badudus*, *batasmiyah/aqiqah*, *batindik*, *baayun*, and *bakhitan*

**Keywords:** *Islam, the people of Banjar, Banjar tradition, the values of Islamic education.*

*Islam bagi suku Banjar adalah identitas keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dengan identitas mereka. Manifestasi simbolik dari keberagamaan mereka tampak pada bentuk upacara-upacara keagamaan yang terkait dengan siklus kehidupan, seperti kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran, pernikahan dan kematian. Salah satu fase penting dalam kehidupan bagi orang Banjar adalah fase kelahiran. Kelahiran seorang bayi memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Hadirnya seorang bayi dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus. Prosesi upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan ini, biasanya sarat akan simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peristiwa di sekitar kelahiran seorang individu dan segala prosesi budaya yang mengitarinya tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, baik nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak. Hal ini tampak pada beberapa tahapan yang dilalui pada fase kelahiran dalam tradisi Banjar, seperti mandi badudus, kelahiran, batasmiyah/aqiqah, batindik, baayun, dan bakhitan.*

**Kata kunci:** *Islam, Suku Banjar, Tradisi Banjar, Kelahiran, Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

## **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan kebudayaan yang wajib dilestarikan sebagai sebuah identitas. Salah satunya adalah Suku Banjar yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Bagi suku Banjar, Islam adalah identitas keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dengan identitas mereka. Manifestasi simbolik dari keberagamaan mereka lebih banyak mengambil bentuk upacara-upacara keagamaan yang terkait dengan siklus kehidupan (*life cycle*) seseorang seperti kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran, pernikahan dan kematian. Mereka mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu

masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya. (Koentjaraningrat, 1995: 88) Masa-masa itu adalah peralihan dari tingkat kehidupan yang satu ke tingkat kehidupan lainnya (dari manusia masih berupa janin sampai meninggal dunia).

Upacara-upacara dalam siklus kehidupan (*life cycle*) adalah kegiatan seremonial terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya (*rites of passage*) yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan biologisnya berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya.

Kegiatan bernuansa ritual keagamaan ini selain mengandung maksud permohonan perlindungan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, juga berfungsi untuk memperkuat ikatan solidaritas sesama anggota masyarakat terutama dengan sesama rumpun keluarga. Semua orang yang merasa sebagai bagian dari keluarga yang melaksanakan suatu kegiatan terkait dengan siklus kehidupan salah satu anggota keluarga terpanggil untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Pada setiap upacara siklus kehidupan, para keluarga dekat maupun jauh ikut berpartisipasi dalam upacara-upacara tersebut. Hal ini menjadi alat pengikat bagi segenap anggota keluarga sehingga semangat kekeluargaan di kalangan masyarakat Banjar tetap terpelihara dengan baik.

Dalam hampir semua masyarakat manusia, hidupnya dibagi ke dalam tingkat-tingkat. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang disebut daur hidup adalah masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa kehamilan, masa lanjut usia dan seterusnya. Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya, biasanya diadakan pesta atau upacara dan sifatnya universal (Koentjaraningrat, 2005:91-92). Namun tidak semua kebudayaan menganggap semua masa peralihan sama pentingnya. Mungkin dalam suatu kebudayaan tertentu penyapihan dianggap sebagai sesuatu yang gawat, tetapi dalam masyarakat lain tidak, dapat juga masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa puber dianggap gawat, sementara dalam kebudayaan lain hal itu berjalan dengan wajar, tanpa gangguan yang berarti.

Kelahiran seorang bayi memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Hadirnya seorang bayi dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus.

Prosesi upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan ini, biasanya sarat akan simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan. Salah satu upacara yang berkaitan dengan kelahiran seorang bayi adalah upacara pemberian nama. Setelah bayi dilahirkan dari rahim ibunya, merupakan kewajiban bagi orangtua untuk memberikan nama yang baik kepada bayinya. Secara umum pada masyarakat Banjar, pemberian nama kepada seorang anak dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama, dilakukan langsung oleh bidan yang membantu kelahiran anak tersebut. Proses ini terjadi, saat bidan melakukan pemotongan *tangking* atau tali pusat. Pada saat itulah, bidan akan memberikan nama sementara yang diperkirakan cocok untuk anak tersebut.

Setelah Islam masuk ke tanah Banjar, proses *mangarani* anak ini, berkembang secara resmi menjadi sebuah ritual Islami yang disebut dengan *batasmiah*. Pemberian nama anak pada tahap kedua ini, kini menjadi ritual yang umum dilaksanakan oleh masyarakat adat Banjar. Biasanya, ritual ini dilakukan setelah bayi berumur 7 hari atau setelah tali pusatnya mengering dan terlepas dari pangkal pusat. Kentalnya pengaruh Islam dalam kebudayaan masyarakat Banjar, menyebabkan proses upacara *mangarani* anak ini, seringkali dilakukan dalam satu rangkaian dengan upacara aqiqah, yaitu pemotongan kambing sebagai hewan kurban untuk disedekahkan kepada fakir miskin dan kaum kerabat, sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas karunia seorang anak. Selain itu, upacara inipun disertai pula dengan upacara *tapung tawar*, yaitu memercikkan minyak khusus kepada bayi dan ibunya, diiringi oleh doa-doa penolak bala dari para tetua masyarakat dan sanak saudara. Dengan demikian, upacara *mangarani* anak ini, sarat akan nilai-nilai, baik nilai keagamaan, nilai pendidikan maupun sosial-kultural. (Alfani Daud: 112)

Dari peristiwa di sekitar kelahiran seorang individu dan segala prosesi

budaya yang mengitarinya, tentu banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, baik nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kelahiran pada adat Banjar, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada adat Banjar*".

### B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kelahiran pada adat Banjar yang secara lebih operasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upacara kelahiran dalam tradisi adat Banjar?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung pada prosesi kelahiran dalam adat Banjar?

### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kelahiran pada adat Banjar yang meliputi:

1. Upacara kelahiran dalam tradisi kelahiran adat Banjar
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada prosesi kelahiran dalam adat Banjar

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya serta memperluas wawasan tentang prosesi (upacara) dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kelahiran adat Banjar.
2. Sebagai bahan rekomendasi dalam memperkuat ketahanan tradisi masyarakat Banjar dalam menghadapi tantangan budaya global.

### D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap permasalahan yang diteliti dalam bentuk definisi operasional.

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan yang berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika) serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (*value system*). Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keimanan (akidah), nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak.

#### 2. Tradisi kelahiran

Adapun tradisi yang penulis maksudkan adalah upacara-upacara dalam siklus kehidupan (*life cycle*) masyarakat Banjar seperti kegiatan seremonial yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya yaitu dalam serangkaian peristiwa kelahiran anak.

Jadi yang penulis maksudkan dengan judul di atas, adalah penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak yang terkandung dalam upacara kelahiran pada adat Banjar.

### E. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berlandaskan pada paradigma fenomenologis. Dengan paradigma fenomenologis (pendekatan kualitatif) ini, penelitian berlangsung secara alamiah dan wajar dengan setting

alami fenomena-fenomena yang diteliti. Penelitian ini mengambil lokasi di kota Banjarmasin.

## 2. Dasar Pengambilan Informan

Dalam penelitian kualitatif ini para informan diperoleh melalui teknik *snowball*. Teknik *snowball*, maksudnya adalah pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria seperti disebutkan di atas untuk dijadikan informan. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota informan dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain bagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota informan lain. Demikian prosedur ini dilanjutkan seperti arus bola salju sampai mendapatkan "data jenuh" atau sampai pada suatu keyakinan tidak terdapat lagi variasi atau kategori-kategori lain.

## 3. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data pokok yang diperlukan dipilih dan dibatasi berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan-pertanyaandasar atau identifikasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan melalui keikutsertaan (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta wawancara biasa. Selama penelitian peneliti akan masuk dan berada dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah:

### a. Pengamatan Berperan serta

Melalui pengamatan berperan serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian, baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu. Keterlibatan peneliti bersifat terbuka yaitu diketahui oleh orang dalam.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam mengamati prosesi (upacara) dalam peristiwa kelahiran

yang dilakukan dalam adat/ tradisi Banjar.

### b. Wawancara

Wawancara secara garis besar terbagi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka. Wawancara tak terstruktur hampir sama dengan percakapan informal. Teknik ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku, yang tersusun pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap *key instrument* untuk menggali data seperti: maksud dan tujuan upacara serta makna simbolis dalam upacara kelahiran pada adat Banjar.

## 4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

## **F. Penyajian Data**

Seiring dengan masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar, maka terjadilah proses akulturasi antara ajaran yang dibawa oleh para penyebar agama Islam dengan kebudayaan lokal yang sudah ada sebelumnya, di antaranya adalah upacara atau prosesi di sekitar kelahiran seorang anak.

Upacara kelahiran dalam masyarakat Banjar sudah dilaksanakan secara turun temurun, di antaranya adalah:

### **1. Mandi Badudus**

Upacara mandi badudus adalah upacara mandi-mandi bagi perempuan yang hamil pertama ketika memasuki usia kandungannya tujuh bulan. Adat mandi badudus ini biasanya hanya dilakukan bagi keturunan dari kalangan raja-raja atau bangsawan. Akan tetapi bisa juga dilakukan oleh kalangan masyarakat biasa.

Dalam acara mandi badudus, yang memandikan harus bidan kampung yang dibantu oleh pihak keluarga. Berikut hasil wawancara dengan uwa Aluh (nama panggilan), salah seorang bidan kampung yang berusia 50 tahun, beliau sudah sering memandikan orang hamil dalam acara mandi badudus ini.

Upacara badudus ini memerlukan peralatan yang cukup banyak, di antaranya adalah: kain kuning ukuran panjang 3 meter sebanyak 2 potong, wafak terdiri dari 2 bungkus/buah, yang dibungkus dengan yang berwarna hitam. Tebu terdiri dari 4 batang, daun kelapa, kembang kambat, buah kelapa 2 biji, satu buah biji kelapa yang tumbuh tunasnya dibungkus dengan kain kuning dan yang satu biji dikupas kulitnya, satu lembar tikar purun yang berwarna, tetungkal, kue yang beraneka ragam yaitu 41 macam, ketupat, kerupuk yang berwarna putih, pisang mahuli 1 sisir, mayang pinang yang belum keluar bunga dan yang sudah keluar bunganya, ancak kecil yang terbuat dari bamban, nasi tumpeng dalam beberapa macam, piduduk yang terdiri dari 1 biji buah kelapa, beras 1 liter, gula merah setengah batang, benang, dan lainnya, air putih satu gelas dalam keadaan terbuka. Air putih bercampur kembang satu gelas juga dalam keadaan terbuka. Kuantan tanah 1 buah di dalamnya diletakkan telur ayam 1 biji, air dalam baskom di dalamnya terdapat mayang pinang dalam beberapa potong, kembang, daun nikuang dan daun kuburan, satu lembar daun keladi, 1 buah parang panjang, pupuk basah yang berwarna kuning.

Sebelum acara pelaksanaan upacara puncak badudus (mandi-mandi) dilaksanakan, terlebih dahulu telah dipersiapkan tempat pemandiannya, tempat tersebut dipersiapkan sedemikian rupa yang berbentuk semacam kubah, dimana lantainya dihampari tikar purun yang berwarna, kemudian diberi 4 buah tiang. Tiang tersebut terdiri dari batang tebu yang masih utuh dari akar sampai daun dan pucuknya. Atapnya kain kuning yang panjangnya 3 meter dan lebar 1 meter, kain tersebut diikat di empat sudut pada batang tebu, di atas kain kuning diletakkan 2 buah wafak yang terbungkus dari kain hitam yang berlawanan sudut. Dari empat sudut itu tersebut diberi benang secara keliling yang terdiri dari dua baris. Di benang tersebut digantungi kembang dengan

beberapa tangkai, kerupuk, kue cincin dan daun mayang. Di samping itu pula di tiap-tiap sudut juga diletakkan daun nipah yang berbentuk kembang dan ketupat.

Adapun prosesi pelaksanaannya adalah, pertama-tama tikar dihamparkan yang dilapisi dengan tikar bamban di atasnya. Letakkan air putih yang telah dibacakan surah Yasin dan mantra oleh bidan kampung, ditambah dengan air kembang dan mayang. Orang yang bersangkutan duduk di rumah dengan berlapis *tapih* yang dilipat sebanyak lima helai. Sembari dibacakan shalawat dengan menaburkan beras kuning, lalu turun ke tempat yang disediakan untuk mandi. Duduk di atas tikar bamban dan purun dengan menghadap kiblat. Duduknya dengan cara melunjurkan kaki sambil mengasuh anak nyiur (pohon kelapa) yang disarungi dengan kain kuning. Tiga orang tua secara bergiliran mengeramasi rambutnya dengan air asam jawa. Sesudah itu barulah disiram dengan air bersih (yang sudah dibacakan Yasin) oleh tiga orang tersebut secara bergiliran.

Setelah itu dari ujung kaki sampai kepala dan belakangnya ditutup dengan kain hitam, lalu disiram dari atas oleh bidan dengan air tawar (air yang dibacakan mantra oleh bidan), kemudian disiram lagi dengan air kembang. Begitu seterusnya dilaksanakan oleh tiga orang. Satu memegang tangguk, satu memegang upung mayang dan satu orang lagi membelah nyiur di atas tubuhnya. Kemudian upung mayang itu dipecah dan mayangnya dipercik-percikkan. Setelah selesai, lalu kain hitam dibuka dan disapu-sapukan ke seluruh tubuhnya yang akhirnya dilemparkan ke ujung kakinya. Sesudah itu berdiri tegak dengan *balulus* (memasukkan kepala sampai kaki) dalam lingkaran *lawai* sebanyak tiga kali yang pada akhirnya menginjak kuantan yang berisi telur dan tertutup daun keladi sampai remuk. Setelah itu lalu naik ke rumah memakai pakaian kering, setelah rapi lalu duduk menghadapi sajian.

Selanjutnya adalah ditapungtawari dengan minyak likat baboreh, kemudian lilin dinyalakan, lalu dikelilingkan pada badannya bersama-sama dengan sebuah cermin dari sebelah kanan ke kiri sebanyak tiga kali. Sesudah itu ia lalu disuruh meniup lilin sampai padam. Selesailah prosesi mandi badudus ini.

## 2.Saat Kelahiran

Apabila seorang perempuan melahirkan, sudah menjadi kebiasaan ia ditolong oleh seorang bidan. Karena zaman sudah modern, bidan kampung sudah jarang sekali ditemukan di daerah perkotaan, kecuali di daerah pelosok perdesaan bidang kampung masih ditemukan.

Penulis mewawancarai Ibu Muslihah, salah seorang bidan senior (karena beliau sudah pensiun), beliau menceritakan beberapa hal yang berhubungan peristiwa kelahiran seorang anak.

Ketika bayi mulai keluar dari perut seorang ibu, beliau membacakan potongan surah an-Nahl ayat 78 yang berbunyi: *wallahu akhrajakum minbuyuti ummahatikum*, sampai di sini saja berhenti. Kemudian beliau lanjutkan membaca doa hannah waladad maryam, waladad Isa yaitu: *ukhruj ayyuhal mauludu bi quwwati lauhil mahfuz*. Doa ini beliau dapat dari nenek beliau yang juga kebetulan adalah seorang bidan kampung (dukun beranak). Kemudian membaca al-Fatihah sampai ayat *iyyakana'budu wa iyyaka nastain*, yang artinya *kepada-Mu lah kami menyembah dan kepada-Mu lah kami memohon pertolongan ...* Doa ini menurut beliau adalah untuk mempercepat proses kelahiran seorang anak. Biasanya kalau sudah membaca doa-doa di atas, proses melahirkan seorang ibu menjadi gampang/ mudah. Beliau memandang suatu peristiwa kelahiran anak itu adalah suatu keajaiban. Makin banyak beliau menolong ibu yang melahirkan, makin merasakan kebesaran Allah. Karena itu, beliau kadang-kadang menitikkan air mata karena takjub akan kebesaran Allah.

Setelah bayi lahir dari perut sang ibu, beliau menyambutnya dengan ucapan takbir: Allahu akbar. Kemudian tali pusat dipotong dengan gunting sambil membaca basmallah dan syahadat. Tujuannya adalah agar sang bayi menjadi seorang anak yang tetap istiqamah dalam beragama Islam hingga dewasa dan sampai meninggal nanti. Jika bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki beliau beri nama Ahmad atau Muhammad, dan apabila perempuan beliau beri nama Rahmah. Setelah itu, bayi dibersihkan dan dimandikan dengan air hangat, walaupun kata beliau menurut teori kebidanan sekarang anak yang baru lahir tidak boleh dimandikan minimal sampai 6 jam. Beliau tidak memakai teori tersebut, beliau tetap memandikan bayi yang baru lahir tersebut dengan air hangat.

Setelah bayi bersih, beliau menyuruh sang ayah untuk mengazankan. Kalau yang dilahirkan adalah anak laki-laki, maka sang ayah mengazankan di telinga kanan, dan mengiqamahkan di telinga kiri. Sedangkan jika anak perempuan, cukup diiqamahkan saja. Sampai-sampai pada suatu waktu, beliau pernah menyuruh orang Katolik untuk mengazankan anak yang baru lahir, karena ibu yang melahirkan yang beliau tolong itu adalah seorang ibu yang beragama Katolik.

Setelah selesai diazankan, di mulut sang bayi beliau bacakan surah al-Insyirah (alam nasrah) sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan surah al-Kautsar tujuh kali, dengan harapan segala ucapan yang keluar dari mulut sang anak adalah pembicaraan yang baik-baik saja. Ketika membacakan surah al-Insyirah beliau sambil meniupkan dari bumbunan sampai ujung kaki sang bayi, dengan tujuan agar anak selama hidupnya terbebas dari perbuatan zina. Amalan ini beliau dapatkan dari Guru Bakri. Amalan ini juga ditularkan kepada bidan-bidan muda yang belajar dengan beliau.

Sebelum anak disusukan kepada sang ibu, beliau mentaknik terlebih

dahulu. Biasanya beliau mentaknik dengan buah kurma, kalau tidak ada kurma dengan madu atau gula merah, atau bahkan dengan air zam-zam.

### 3. Tasmiyah dan Akikah

Pemberian nama pada seorang anak biasanya dilakukan dengan suatu prosesi atau upacara tertentu. Dalam masyarakat Banjar dinamakan dengan *batasmiyah*. Jika keadaan suatu keluarga dianggap mampu, maka acara *batasmiyah* dilakukan bersamaan dengan akikah, yaitu pemotongan kambing sebagai hewan kurban untuk disedekahkan kepada fakir miskin, para tetangga dan kaum kerabat. Sebagaimana penulis amati dalam sebuah keluarga sebagai berikut.

Acara tasmiyah sekaligus akikah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 11 Oktober 2014 pada jam 14.00 siang bertempat di rumah Ibu Kasriah bertempat di Jalan A.Yani Km 8 Komplek Palapan Indah. Beliau mengadakan acara tasmiyah dan akikah untuk cucu perempuannya yang bernama Gina Qanita Muttaqin, yang ketika itu berusia 17 hari.

Dalam pelaksanaan tasmiyah ini dilakukan beberapa persiapan, seperti menyiapkan beberapa sajian berupa makanan yang berdiri dari: apam, cucur, cincin, tapai ketan, pisang, dan air kopi pahit, kopi manis, susu, dan air putih. Juga dipersiapkan gunting, madu yang diletakkan di dalam baki kecil dan minyak baboreh untuk tapung tawar. Gunting digunakan untuk memotong rambut anak, sedangkan madu untuk dioleskan ke dalam mulut bayi.

Sebelum tasmiyah dilakukan, acara didahului oleh pembacaan Fatihah Empat, yaitu membaca surah al-Fatihah, surah al-Ikhlas, surah al-Falaq dan an-Nas, kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat Kursi (surah al-Baqarah ayat 255), membaca surah Yasin, dan pembacaan Burdah yang dilakukan oleh ibu-ibu kelompok Yasinan, yang dipimpin oleh ibu Rusmalina (ketua kelompok Yasinan Ibu-ibu).

Setelah selesai pembacaan di atas (kebetulan ketika itu ustaz yang akan memberikan nama dan ceramah datang), pembawa acara membacakan susunan acara tasmiyah pada hari itu, yaitu pembacaan kalam ilahi, pemberian nama (tasmiyah), ceramah agama dan doa.

Acara pertama yaitu pembacaan kalam ilahi, yang dibacakan oleh Ibu Nurul. Beliau membacakan surah Ali Imran ayat 23 sampai dengan ayat 27. Ketika pembacaan ayat-ayat suci Alquran berlangsung, sang anak dihadapkan oleh orang tuanya (yaitu ayahnya) kepada qariah yang membacakan Alquran. Sambil digendong oleh sang ayah, anak diperdengarkan lantunan ayat-ayat Alquran sampai selesai dibacakan, sedangkan sang ibu duduk berada disamping sang ayah.

Acara berikutnya yaitu pemberian nama oleh Ustaz Lamsi. Dalam prosesi pemberian nama, beliau pertama-tama membaca istighfar: *astaghfirullah al-azim* tiga kali, *la haula wal quwwata illa billahi laa ilaha illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi*, tiga kali. Kemudian beliau membaca *basmallah*, dilanjutkan dengan mengucapkan: *Ya gulamah sammaytuki bima samakillahi rabbal 'alamin*: Ghina Qanita Muttaqin binti Saidi Muttaqin, kemudian beliau mengucapkan *Barakallahu laha wali walidaiha* yang diikuti oleh seluruh jamaah. Kalimat yang terakhir ini beliau ulangi sebanyak dua kali. Kemudian beliau melanjutkan: Hai anak, engkau pada hari ini akan kuberi nama dengan nama yang akan dituliskan di Lauhil Mahfuz yaitu Ghina Qanita Muttaqin binti Saidi Muttaqin, yang disambut dengan ucapan *barakallahu laha waliwalidaiha* oleh seluruh jamaah pengajian. Kemudian ustaz Lamsi memotong rambut sang bayi, mengoleskan madu ke dalam mulut sang bayi, kemudian ditapung tawar sebanyak tiga kali pada bagian kepala, bahu kanan dan bahu kiri. Dalam masyarakat adat Banjar, prosesi tapung tawar ini biasanya diiringi dengan pembacaan shalawat atau puji-pujian

kepada Rasulullah Saw. yang diiringi oleh tetabuhan alat musik rebana. Selanjutnya sang bayi digendong oleh orangtuanya berkeliling menghampiri para tetua yang secara bergantian memercikkan minyak likat baburih, diiringi dengan doa-doa dan harapan untuk kebaikan sang bayi kelak. Akan tetapi yang penulis amati, pelaksanaan tapung tawar hanya dilakukan secara sederhana saja, orang tua sang bayi tidak mengelilingi para undangan dan tidak ada tetabuhan rebana.

Setelah selesai prosesi pemberian nama, beliau membaca doa yang didahului oleh dengan membaca: *ila hadratil mustafa rasulullah shallallahu alaihi wassallam*, al-Fatihah, kemudian membaca al-Fatihah bersama-sama diikuti oleh para jamaah, dilanjutkan membaca surah al-Qadar sebanyak tiga kali, baru kemudian beliau membacakan doa yang diikuti oleh seluruh jamaah.

Setelah selesai berdoa beliau berceramah sekilas tentang pentingnya mendidik anak dalam agama Islam, kemudian beliau juga membacakan manaqib Syekh Samman. Setelah selesai ceramah, beliau memimpin doa kembali, dan acara selesai.

#### **4. Batindik**

Batindik adalah melubangi daun telinga bayi perempuan agar dapat dimasukkan anting-anting. Pada masa lalu, batindik ini adalah melubangi daun telinga bayi dengan jarum dan benang yang dilumuri janar (kunyit). Pada zaman modern sekarang ini, hal tersebut tidak dilakukan lagi. Menurut bidan Muslihah, bayi perempuan ditindik ketika berusia sekitar 3 hari, sebelum tali pusatnya putus. Beliau tidak menggunakan alat untuk menindik telinga sang bayi, tetapi langsung dengan menusukkan ujung anting yang tajam ke daun telinga anak. Sambil menindik tersebut beliau membacakan *basmallah*. Tidak ada upacara khusus dalam menindik telinga sang bayi ini.

#### **5. Baayun**

Dari hasil wawancara dan dokumentasi penulis dapatkan, bahwa

upacara Baayun dilakukan ketika anak berusia 0-5 tahun. Namun biasanya, saat bayi berusia 40 hari upacara ini sudah diselenggarakan. Tempat pelaksanaan tradisi Baayun Anak atau Baayun Mulud ini ada yang diselenggarakan di rumah, namun bisa juga dilakukan di balai desa, masjid, atau di tempat yang lapang secara massal.

Setelah semua peralatan dan bahan tersedia, maka prosesi upacara adat Baayun Mulud sudah siap untuk dilakukan. Pelaksanaan upacara ini biasanya dilangsungkan pada pagi hari. Pertama-tama, ayunan digantungkan di tempat upacara, yakni di ruangan bagian depan. Sebelumnya, ayunan tersebut telah diisi dengan batu pipih sebagai pemberat.

Para hadirin dalam upacara ini diatur tata letaknya, yaitu memadati bagian sisi ayunan. Kaum laki-laki berjajar pada bagian depan ruang utama masjid atau rumah, tepatnya di barisan depan jajaran ayunan. Sedangkan tamu perempuan berada di sisi kiri-kanan dan belakang ayunan.

Sementara itu, semua syarat upacara diletakkan di bawah ayunan. Demikian pula di setiap tiang utama masjid diletakkan penduduk yang ditempatkan pada dua buah piring makan, yakni beras kuning dengan inti kelapa yang diletakkan tepat di tengah-tengahnya.

Setelah semua siap, maka dimulailah acara pembacaan Kitab Maulid Nabi. Naskah syair-syair yang dibacakan tergantung pada keinginan bersama. Prosesi dimulai dengan pembacaan Syair Maulid yang dipimpin oleh seorang Tuan Guru (ulama) dengan diiringi irama tetabuhan rebana. Syair-syair Maulid yang umum dibawakan pada acara Baayun Anak seperti syair Barjanzi, Syaraf al-Anam, atau Maulud al-Diba'i

Saat syair-syair itu dibacakan, tepatnya ketika akan memasuki kalimat asyraqal, anak yang akan diayun dibawa ke tempat upacara. Setelah batu pipih yang tadi diletakkan di dalam ayunan dikeluarkan, maka barulah anak tersebut

dimasukkan ke dalam ayunan. Pada saat yang sama, yakni ketika memasuki kalimat asyraqal, semua hadirin berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad karena saat-saat itulah dipercaya bahwa ruh Nabi Muhammad hadir untuk menebar berkah bagi semua orang yang ada di situ.

Sembari para hadirin berdiri, anak yang berada di dalam ayunan itu mulai diayun-ayunkan secara perlahan-lahan, yakni dengan menarik sehelai selendang yang sebelumnya telah dikaitkan pada pangkal ayunan. Dalam tradisi masyarakat Banjar, dikenal dua macam cara mengayun, yakni mengayun biasa dan mengayun badundang. Mengayun biasa adalah mengayun dengan mengayun-ayunka ayunan secara lepas, sedangkan mengayun badundang adalah mengayun dengan cara memegang tali ayunan.

Ketika momen pembacaan kalimat asyraqal berlangsung, ibu si anak yang sedang diayun itu turut khidmat dan ikut melafalkan lantunan kalimat syair sambil mengangkat anaknya ke pangkuan. Pada waktu yang bersamaan, Tuan Guru yang memimpin pembacaan syair berjalan ke arah ibu si anak untuk memberikan tapung tawar kepada si anak.

Tapung tawar adalah tahap prosesi dalam memberi berkat dengan mengusap jidat anak dan memercikannya dengan air khusus yang biasanya disebut dengan air tutungkal. Air ini terdiri dari campuran air, minyak bubukih, dan rempah-rempah. Setelah selesai prosesi tapung tawar, para hadirin duduk kembali. Pembacaan doa dilakukan dengan pengulangan sebanyak 7 (tujuh) kali. Setelah tapung tawar, ada sejumlah kalangan tertentu yang melanjutkan upacara ini dengan prosesi naik turun tangga manis tebu atau acara batumbang, namun ada juga yang langsung ke acara penutup.

Prosesi upacara Baayun Mulud ditutup dengan pembacaan doa yaitu doa Khatam al-Maulud. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-

ayat suci Alquran dan diakhiri dengan ceramah yang disampaikan oleh seorang ulama. Setelah semua rangkaian acara dilaksanakan, maka tiba saatnya bagi seluruh hadirin untuk menyantap makanan bersama-sama.

## **6. Berkhitan**

Dari hasil wawancara dengan bidan Muslihah, anak perempuan berkhitan biasanya berusia di bawah satu tahun. Bagian yang disunat adalah selaput dekat klitoris dengan cara dikerik dengan pisau khusus. Ketika disunat, ada yang berdarah sedikit, kadang-kadang ada yang tidak berdarah. Sambil mengerik bagian yang disunat, beliau membaca syahadat. Setelah selesai besunat, beliau membacakan doa selamat.

Untuk keperluan besunat ini, orang tua lebih dulu menyediakan piduduk yang nantinya diberikan kepada bidan yang menyunat. Untuk anak perempuan, piduduk terdiri dari beras, kelapa satu buah, gula merah, benang, dan bumbu-bumbu dapat selengkapnya walaupun sedikit.

## **A. Pembahasan dan Analisis**

### **1. Mandi Badudus**

Badudus sendiri dalam bahasa Banjar mempunyai arti mandi yang diperuntukkan bagi wanita yang hamil pada usia kehamilan tujuh bulan. Tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat yang masih mempercayainya. Terlebih bagi kalangan kerajaan yang memegang erat kebudayaan peninggal nenek moyang Suku Banjar.

Tradisi mandi badudus merupakan tradisi yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan pada hitungan ganjil masa kehamilan bagi pasangan suami istri. Ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Tradisi mandi badudus ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri dalam rangka menunggu kelahiran seorang anak.

Bagi sebagian masyarakat Banjar, upacara mandi badudus merupakan salah satu tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini karena dalam upacara ini banyak mengandung nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi ini, banyak di temui adanya akulturasi antara budaya Islam dengan budaya lokal setempat. Hal ini, terlihat jelas pada prosesi dan makna yang terkandung dalam setiap proses upacara. Akulturasi yang terjadi pada tradisi mandi badudus terlihat pada saat proses pelaksanaannya. Nuansa keislaman yang terdapat dalam tradisi ini terlihat disaat penyediaan air untuk mandi. Air ini merupakan air kembang tujuh rupa yang khusus dibawa oleh bidan atau dukun bayi. Air ini sebelumnya sudah dibacakan doa-doa yang diambilkan dari ayat-ayat suci Alquran dan juga di bacakan Surah Yassin. Akulturasi yang lain juga terlihat disaat orang tua calon bayi akan diberangkatkan menuju tempat mandi dan pada saat prosesi mandi. Pada prosesi ini, masyarakat, dan bidan, bersama-sama membacakan sholawat kepada Nabi, agar calon ke dua orang tua dan anak yang akan dilahirkan kelak mendapat syafaat Nabi dan selamat dunia akhirat.

Setelah prosesi selesai, diadakan selamat dengan membacakan doa-doa, Shalawat, tahlil, Yassin dan tak lupa menggunakan pula sesaji. Selain itu terdapat pula berbagai makanan yang dihidangkan bagi para peserta selamat. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa agama Islam begitu lembut mengajarkan kepada sesama manusia untuk saling berbagi, bersyukur, berdoa, dan saling menjaga silaturahmi. Melalui tradisi mandi badudus inilah semua itu tercipta dengan baik dan selaras.

### **2. Mengazani Anak**

Mengazani bayi yang baru lahir merupakan perbuatan yang diperselisihkan oleh para ulama, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hadis tentang azan di telinga bayi yang baru lahir semuanya

merupakan hadis yang secara sanad berkualitas dhaif. Akan tetapi dipandang dari segi kandungan matan dan susunan lafaznya, hadis ini bukanlah termasuk hadis yang lemah, sehingga penggunaannya diperbolehkan, karena kandungannya termasuk fadailul 'amal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Ayah dan ibu tidak saja berperan sebagai orang tua biologis, tetapi juga orang tua rohani, sehingga ia disebut sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab mendidik kepribadian anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan Islam.

Ketika seorang anak lahir, orang tua harus ikhlas menerima kehadiran anak dan mensyukurinya. Sikap ikhlas yang dimaksud adalah rela atas kelahiran anak, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki ataupun perempuan. Sebab ketentuan jenis kelamin seorang anak adalah mutlak atas kehendak Allah semata.

Meskipun orang tua mengharapkan kehadiran anak tertentu, namun ketika Allah memberikan anak yang tidak sesuai dengan keinginan tersebut, maka orang tua harus bisa menerimanya dengan hati ikhlas. Lalu memberikan pendidikan yang baik kepada anak tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Sebaliknya, sikap membenci kelahiran anak juga dikisahkan dalam Alquran. Di antaranya kisah masyarakat Jahiliyah yang membenci anak perempuan yang baru lahir, bahkan membunuhnya dengan menguburkannya hidup-hidup. Membunuh atau membenci anak hanya karena takut miskin adalah dosa besar. Al-Maraghi menyimpulkan bahwa membunuh anak-anak bila sebabnya karena takut melarat, berarti berburuk sangka terhadap Allah.

Dengan sikap ikhlas menerima kelahiran anak, baik laki-laki maupun perempuan, maka orang tua tersebut akan ikhlas pula mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan agama hingga

kelak anak itu dewasa. Sebaliknya, jika orang tua tidak senang terhadap kelahiran anak tersebut, maka sikap orang tua akan berpengaruh secara psikologis terhadap pendidikan anak di masa selanjutnya. Bisa jadi, orang tua mudah marah kepada si anak, tidak bersikap adil, tidak bersikap lemah lembut dan kasih sayang, dan sebagainya.

Kemudian, pada saat anak lahir, orang tua hendaknya bersyukur kepada Allah. Rasa syukur tidak sebatas ucapan saja, tetapi dibuktikan dalam tindakan nyata, di antaranya adalah memberikan pendidikan yang baik kepada anak.

Dalam aspek pendidikan ibadah, mengazani dan mengiqamahi anak yang baru lahir di dekat telinga kanan dan kirinya diharapkan hal itu menjadi peletak dasar atau sebagai pondasi agar kelak anak menjadi orang yang giat dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah salat. Sebagaimana dipahami bahwa dalam azan terkandung seruan untuk melaksanakan salat, "*hayya 'alash-shalah*", marilah mendirikan salat. Seruan ini merupakan pendidikan ibadah sejak dini, meskipun si bayi belum mampu berkomunikasi seperti orang dewasa, tetapi diharapkan seruan ini akrab di telinga anak dan berpengaruh dalam jiwa dan hatinya. Sehingga ketika ia balik kelak, ia dapat dengan mudah dididik untuk melaksanakan salat.

Nilai pendidikan Islam yang lain yang terkandung dalam azan dan iqamah adalah menanamkan jiwa tauhid kepada anak. Sebagaimana Adnan Hasan Salih Baharis dalam bukunya *Mendidik Anak Laki-laki* berkata, setelah bayi lahir, disunahkan kepada ayah si bayi untuk memperdengarkan azan di telinga kanannya dan membisikkan iqamah di telinga kirinya. Tujuannya untuk mengajarkan tauhid kepada anak pertama kalinya sebelum anak mendengar ucapan yang lain. (Adnan Hasan, 2007:29)

Di samping itu, lafaz suara azan dapat mengusir setan yang biasanya

berkumpul di sekitar bayi yang baru lahir. Dengan tradisi inilah, anak terpelihara dari gangguan setan sejak pertama kali dilahirkan.

Apa yang dikatakan Adnan Hasan ini sejalan dengan pendapat Ummi Agha dalam bukunya *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, bahwa hikmah dari mengazani dan mengiqamahi anak yang baru lahir ialah agar suara pertama yang didengar sang bayi setelah terlahir ke dunia yang fana ini adalah suara azan yang berisikan pengagungan dan pengesaan (tauhid kepada) Allah SWT, mengajak kepada kebaikan dan keberuntungan, serta doa agar terhindar dari gangguan setan. (Umami Agha, 2004:15)

Mengazani dan mengiqamahi anak yang baru lahir pada hakikatnya merupakan salah satu langkah awal mengenalkan dan meletakkan konsep Ilahiah kepada anak sejak dini. Sebab kandungan dalam kalimat azan dan iqamah terdapat hal yang berkaitan dengan ketauhidan yang dapat memperkuat keimanan seseorang. Dengan mengumandangkan azan dan iqamah tersebut, berarti orang tua telah berupaya untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dalam diri anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengazani dan mengiqamahi seorang bayi yang baru lahir mengandung nilai-nilai keimanan yaitu menanamkan jiwa ketauhidan sejak dini, nilai ibadah yaitu rasa syukur dan keikhlasan dalam menerima seorang anak.

### 3. Mentahnik

Tahnik berasal dari kata *al-hanak*, yang berarti mulut bagian atas dari dalam atau langit-langit. Membersihkan mulut bayi disebut tahnik, artinya membersihkan mulut bagian atas bayi dari dalam dengan kurma yang telah dimamah sampai lumat. Mentahnik yaitu mengunyah kurma dan sejenisnya, lalu digosok-gosokkan (dilumatkan) ke dalam langit-langit mulut bayi, yakni dengan cara meletakkan kurma yang sudah

dikunyah di ujung jari, lalu memasukkan jari itu ke dalam mulut bayi, lalu si bayi pun belajar makan dan akhirnya mampu melakukannya. Tahnik atau suapan pertama itu sebaiknya dengan buah kurma, atau bisa juga dengan makanan manis yang lain seperti madu. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam an-Nawawi yang artinya: *“Dianjurkan mentahnik bayi yang baru lahir, bayi tersebut dibawa ke orang shalih untuk ditahnik. Juga dibolehkan memberi nama pada hari kelahiran. Dianjurkan memberi nama bayi dengan Abdullah, Ibrahim dan nama-nama Nabi lainnya”*.

Para ulama sepakat tentang dianjurkannya mentahnik bayi yang baru lahir dengan kurma. Tahnik dilakukan pada awal kelahiran. Jika tidak mendapati kurma untuk mentahnik, bisa diganti dengan yang manis-manis lainnya. Cara mentahnik adalah dengan mengunyah kurma hingga lembut atau agak cair sehingga mudah ditelan, lalu mengambil kurma yang lembut dengan ujung jari dan dimasukkan/ menggosokkan ke mulut / langit-langit bayi. Sebaiknya yang melakukan tahnik adalah orangtua atau orang shalih sehingga dapat diminta doa keberkahannya.

Hikmah tahnik adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami.

Tahnik kurma yang dilakukan oleh Rasulullah memiliki hikmah secara medis. Sebab kurma memiliki kandungan glukosa dalam jumlah yang banyak, khususnya setelah dilumatkan di mulut, sehingga bercampur dengan air liur, dimana air liur mengandung sejumlah enzim yang dapat mengubah sukrosa (disakarida) menjadi gula sederhana (monosakarida) yaitu glukosa, fruktosa dan fruktosa.

Tahnik dapat dikatakan sebagai sebuah vaksinasi awal. Dalam mulut

manusia dewasa terdapat bakteri yang sangat beragam. Bakteri-bakteri tersebut akan masuk dalam kurma yang telah dikunyah dalam dosis tertentu dan dimasukkan ke dalam mulut bayi. Dan ini merupakan salah satu bentuk vaksinasi yang telah dikenal sekarang ini, yaitu memberikan sistem kekebalan yang bersifat aktif dalam tubuh anak. Ilmu kedokteran telah menetapkan faedah yang besar dari tahnik ini, yaitu memindahkan sebagian mikroba (bakteri) dalam usus untuk membantu pencernaan makanan.

Mentahnik dalam Islam sangat dianjurkan dilakukan oleh orangtua bayi atau orang yang shaleh. Air liur kedua orangtua akan mengikat hati bayi dengan cinta mereka dan mengalirkan kepadanya fitrah Islam yang suci, sehingga ia nantinya akan tumbuh menjadi anak yang baik dan bersih. Anak akan selalu merasakan manisnya iman sebagaimana manisnya kurma yang bercampur dengan air liur dari lidah yang selalu melantunkan dzikir kepada Allah.

Mentahnik bayi adalah sebuah syariah yang mampu menanamkan dan menguatkan akidah bayi, sekaligus membangun kasih sayang yang tulus antara orangtua dan anak, sehingga keluarga muslim akan hidup dalam keharmonisan, kedamaian di bawah naungan rahmat, ridha dan ampunan Allah.

#### **4. Tasmiyah dan Akikah**

Kehadiran seorang bayi mempunyai makna tersendiri bagi kedua orang tua dan memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anak, salah satu diantaranya adalah memberikan nama yang baik. Sebagaimana Sabda Rasulullah: *Sebagian daripada kewajiban ayah terhadap anaknya ialah beri dia nama yang baik, ajari dia menulis dan kawinkan dia apabila ia baligh.* (HR. Ibnu Najjar).

Nama merupakan segala sesuatu yang berarti bagi sang anak. Karena

nama mengandung sebuah makna dan harapan dari kedua orang tuanya. Selain mengandung makna dan harapan kedua orang tua, nama sangat berarti untuk kepentingan diri sendiri, karena nama merupakan predikat dan identitas seseorang.

Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya adalah memberikan nama yang baik. Nama yang diberikan orang tua seringkali menentukan kehormatan seorang anak. Dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan agamanya. Para ahli ilmu jiwa anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep jati diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (*image*, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Teori *labelling* (penamaan) menjelaskan, kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya "berilah nama yang baik kepada anak-anakmu". Karena nama mengandung unsur doa dan harapan di masa yang akan datang.

Dalam rangkaian prosesi tasmiyah dan akikah yang telah dipaparkan di atas, banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

Pada tahapan awal dari upacara batasmiyah adalah pembacaan ayat-ayat suci Alquran, yang diperdengarkan kepada sang bayi, kedua orang tuanya dan para jamaah yang hadir. Selain bernilai ibadah, pembacaan ayat-ayat suci Alquran dimaksudkan agar sejak kecil sang bayi sudah mengenal Alquran yang merupakan pedoman bagi kehidupan umat muslim. Sehingga diharapkan kelak kehidupan sang anak akan sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam kitab suci Alquran.

Proses berikutnya adalah upacara pemberian nama kepada sang bayi yang dipimpin oleh tuan guru dalam tatacara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah nama yang ditentukan resmi diberikan kepada sang bayi, prosesi selanjutnya adalah pembacaan doa yang dimaksudkan agar sang bayi, orangtua, dan keluarganya mendapatkan keselamatan dan rahmat dari Allah Swt. Prosesi selanjutnya adalah memotong sebagian rambut sang bayi. Hal ini merupakan simbol dari menghilangkan gangguan dan pengaruh buruk yang mungkin akan mengiringi sang bayi. Selanjutnya tuan guru mengoleskan sedikit madu ke dalam mulut sang bayi, ini dimaksudkan sebagai simbol pengenalan manis pahitnya kehidupan dunia dan mengandung harapan agar hidup sang bayi kelak berguna bagi masyarakat seperti sifat manisnya pada madu. Tahapan ini juga dimaksudkan untuk mengajari dan merangsang kemampuan sang bayi mengisap makanan yang nantinya akan diperoleh dari air susu ibunya. Prosesi kemudian dilanjutkan dengan memercikkan minyak baburiah kepada sang bayi dan orangtuanya yang dikenal dengan sebutan tapung tawar. Prosesi ini dilakukan oleh tuan guru diikuti oleh para tetua dan sebagian tamu yang hadir. Prosesi ini dimaksudkan untuk membersihkan atau menyucikan sang bayi dan orangtuanya dari semua pengaruh buruk yang mungkin tertinggal.

### **5. Batindik**

Sebenarnya perbuatan betindik ini sudah dikenali sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini dapat dilihat pada hadis riwayat Bukhari dari Ibn Abbas, berkata: Pada suatu hari raya, selepas Rasulullah shalat dan berkutbah. Rasulullah pergi menuju ke kawasan perempuan dan memberi tazkirah kepada golongan wanita. Sambil Rasulullah menyeru agar mereka semua bersedekah. Ibn Abbas mengatakan bahwa: Aku melihat mereka mengisyaratkan kepada telinga-telinga mereka dan leher mereka. Lalu menyerahkan barang perhiasan mereka kepada Bilal.

Betikdik bagi seorang perempuan adalah sebagai bagian dari menghias dan memperindah diri. Hal ini tidak

bertentangan dengan ajaran Islam, asalkan saja tidak terlalu berlebihan, misalnya betindik pada bagian-bagian tubuh yang tidak lazim. Hal ini justru termasuk orang-orang yang melampaui batas, bahkan dapat membahayakan bagi diri, misalnya betindik di bagian pusar, di lidah, atau lainnya.

Dalam masyarakat Banjar, betindik telinga bagi seorang perempuan adalah hal yang sangat dianjurkan. Hal ini untuk membedakan seorang laki-laki dan perempuan. Di samping itu, jika telinga seorang wanita ditindik dan diberi perhiasan dari emas, perak atau sejenisnya akan menambah kecantikan dan keindahan rupanya. Oleh karena itu, betindik ini dapat dikatakan mempunyai nilai-nilai keindahan yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

### **6. Baayun**

Upacara Baayun Anak (Baayun Mulud) termasuk ke dalam upacara yang ditujukan untuk anak-anak menjelang dewasa, tepatnya ketika usia si anak antara 0-5 tahun. Sebenarnya, upacara ini telah menjadi ritual wajib yang sudah menjadi tradisi jauh sebelum ajaran Islam dianut oleh orang-orang Suku Banjar. Pada masa lalu, upacara adat ini dikenal dengan sebutan upacara Baayun Anak. Sejalan dengan masuknya Islam, maka kemudian upacara Baayun Anak dipadukan dengan ajaran agama Islam dan lantas disebut dengan istilah Baayun Mulud.

Pada perkembangannya, penerapan upacara adat Baayun Anak berakulturasi dengan ajaran Islam. Penghormatan yang sebelumnya dipersembahkan kepada leluhur, diselaraskan dengan ajaran Islam, yakni agar si anak dapat mendapat sifat-sifat baik seperti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Akulturasi terhadap tradisi ini terjadi secara damai dan harmonis serta menjadi substansi yang berbeda dengan sebelumnya karena tradisi lama berubah menjadi tradisi baru yang bernafaskan Islam.

Selaras dengan itu, namanya pun berganti dari Baayun Anak menjadi

Baayun Mulud karena ritual adat ini diselenggarakan pada setiap bulan Mulud/Rabi'ul Awal, bulan kelahiran Nabi Muhammad. Dilihat dari namanya, istilah "Baayun Mulud" terdiri dari dua kata, yaitu "baayun" dan "mulud". Kata "baayun" berarti melakukan aktivitas ayunan/buaian, atau kegiatan mengayun bayi yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk menidurkan anaknya. Sedangkan kata "mulud", berasal dari bahasa Arab "maulud", merupakan ungkapan masyarakat Arab untuk menyebut peristiwa kelahiran Nabi Muhammad. Dengan demikian, istilah Baayun Mulud mempunyai arti sebagai berikut: "Kegiatan mengayun anak (bayi) sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad, sang pembawa rahmat bagi sekalian alam".

Baayun Anak atau Baayun Mulud adalah proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan dakwah ulama Banjar dalam mendialogkan makna hakiki ajaran agama dengan budaya masyarakat Banjar. Maulid adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam, untuk mengikuti ajaran dan petunjuknya. Sedangkan Baayun Anak menjadi penterjemahan dari manifestasi tersebut, karena dalam Baayun Anak terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya.

Upacara Baayun Anak sebagai bagian tradisi dakwah Islam sebenarnya sudah dikenal masyarakat Banjar sejak Kesultanan Banjar resmi menjadi kerajaan Islam, yakni pada dekade kedua abad ke-14 Masehi. Pada awalnya, upacara ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga besar kerajaan yang lahir pada bulan Safar karena bulan ini dipercaya sebagai bulan yang penuh bala atau malapetaka. Oleh karena itu, untuk menghindari tertimpanya hal-hal yang tidak diinginkan pada anak, maka

si anak wajib diayun sebagai bentuk ritual tolak bala.

Seiring dengan berjalannya waktu, ritual adat ini juga populer di kalangan masyarakat kebanyakan, khususnya orang Banjar yang tinggal di daerah hulu sungai. Peruntukan upacara ini tidak lagi hanya bagi anak lahir di bulan Safar tapi juga pada anak-anak Banjar yang dilahirkan pada bulan-bulan lainnya.

Pada masa sekarang ini, tradisi Baayun Mulud atau Baayun Anak kerap diselenggarakan secara massal dan dijadikan agenda budaya tahunan khas Kalimantan Selatan. Salah satunya seperti yang dihelat di Museum Lambung Mangkurat, Kabupaten Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, rutin setiap tahun sekali sebagai salah satu sarana untuk menyebarluaskan informasi secara langsung dalam bentuk peragaan pagelaran adat budaya yang Islami.

Upacara adat Baayun Mulud atau Baayun Anak sudah menjadi salah satu simbol pertemuan antara tradisi dan ajaran agama. Mengayun anak, merupakan sebuah tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dan Dayak secara turun-temurun sejak dulu hingga sekarang untuk menidurkan anak-anak. Sedangkan memberi nama anak, berdoa, membaca shalawat, membaca Alquran, dan silaturrahi merupakan anjuran dan perintah agama Islam. Kedua ritus ini secara harmoni telah bersatu dalam kegiatan Baayun Mulud/Baayun Anak, yang bahkan secara khusus dilaksanakan sebagai peringatan sekaligus penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad.

Pelaksanaan upacara Baayun Mulud atau Baayun Anak, yang kemudian berpadu dengan kebudayaan Islam, mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Meneladani dan mengambil berkah atas keluhuran dan kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad.
2. Wujud nyata kearifan lokal dalam menterjemahkan hadits dan perintah Nabi untuk menuntut ilmu sejak dari buaian (ayunan). Ilmu yang dituntut

adalah ilmu yang telah dianjurkan oleh Nabi, yakni mencakup ilmu dunia dan ilmu akhirat.

3. Dalam pelaksanaan upacara ini terkandung harapan agar si anak yang diayun selalu mendapat kebaikan dalam menempuh kehidupan yang selanjutnya.
4. Sebagai bentuk pelestarian tradisi leluhur namun dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman.
5. Sebagai salah satu upaya untuk mewariskan dan mengenalkan tradisi masyarakat Banjar kepada generasi muda penerus bangsa.

Selain itu, doa-doa dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat Baayun Mulud/Baayun Anak juga memuat nilai-nilai tertentu. Misalnya, susunan bahan-bahan dalam piduduk, antara lain beras dimaksudkan agar paras muka si anak menjadi lebih rupawan, kelapa dan gula memuat maksud supaya tutur kata si anak menjadi halus dan senantiasa berkata-kata manis (baik), garam dengan harapan agar pembawaan si anak menjadi berwibawa, dan minyak goreng (bagi anak perempuan) ditujukan supaya si anak menjadi orang yang peka terhadap sekitarnya.

### 7. Berkhitan

Dalam pembahasan pada bab II telah dijelaskan bahwa khitan pada anak laki-laki hukumnya adalah wajib, sedangkan khitan pada anak perempuan terdapat perbedaan pendapat. Akan tetapi ada sebagian ulama yang mewajibkan khitan, baik bagi laki-laki ataupun perempuan, mengingat banyak hikmah yang dikandungnya. Khitan bagi perempuan adalah termasuk bagian dari syariat Islam. Khitan bagi perempuan mengandung beberapa manfaat dan hikmah seperti: menstabilkan syahwat, meminimalkan infeksi yang terjadi karena penumpukan mikroba dibawah clitoris. Bahkan mengingat manfaat khitan ini, orang nonmuslim pun ada yang melakukannya.

Bagi masyarakat Banjar, khitan adalah suatu keharusan baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Khitan untuk anak perempuan biasanya dilakukan ketika anak berusia di bawah satu tahun atau ketika anak belum bisa berjalan. Sedangkan untuk anak laki-laki dilaksanakan ketika anak mendekati masa balig, dengan harapan bahwa anak akan siap menjadi seorang mukallaf yang akan memikul tanggung jawab dalam melaksanakan hukum-hukum syariat dan perintah-perintah Allah Swt.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam berkhitan di antaranya adalah pendidikan ibadah, karena khitan merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Berkhitan juga mempunyai nilai kesehatan dan kebersihan. Dengan berkhitan akan mengurangi resiko penyakit kanker, kemaluan anak akan menjadi lebih bersih karena tidak mengandung kotoran atau najis yang menempel.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Kosasih Djahiri, *Dasar-dasar Umum Metodologi Pengajaran Nilai Moral*, PVCT, Bandung, 1996
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989
- Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Raja Grafinso Persada, Jakarta, 1997
- AS.Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University, New York, 1974
- J. Melalatoa, *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia A-K*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1995
- Judistira K. Garna, *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Lembaga Penelitian Unpad, Bandung, 2008

- Kamrani Buseri, *Gagasan Tentang Pendidikan Di Kalangan Orang Banjar Dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*, Hasil Penelitian tidak diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1995
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*, Jilid II, Cet. III, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- M.Suriansyah Ideham, dkk, *Sejarah Banjar*, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2007
- WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2009